



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Laporan Keuangan

Menurut Kieso, dkk (2013) pada umumnya perusahaan membuat empat jenis laporan keuangan, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

A. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Statement of financial position reports the assets, liabilities, and equity at a specific date (Kieso, dkk : 2013). Laporan keuangan berisi posisi aset, utang, dan modal perusahaan pada periode tertentu. Juan dan Wahyuni (2013) mensyaratkan bahwa suatu entitas menyajikan aset lancar dan tidak lancar serta liabilitas lancar dan jangka panjang, sebagai klasifikasi terpisah dalam laporan posisi keuangan, kecuali bila penyajian yang didasarkan pada likuiditas memberikan informasi yang lebih andal dan relevan.

B. Laporan Laba Rugi

The income statement reports the success or profitability of the company's operations over a specific period of time (Kieso, dkk; 2013). Laporan laba rugi mencerminkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan melalui kegiatan operasinya selama periode tertentu.

Perusahaan juga harus menyajikan pendapatan komprehensif lain selain laba rugi dari operasi.

C. Laporan Perubahan Ekuitas

Retained earning statement reports the changes in retained earnings for a specific period of time (Kieso, dkk: 2013). Laporan perubahan ekuitas mencerminkan jumlah laba dan rugi yang dihasilkan oleh aktivitas entitas selama periode berjalan.

D. Laporan Arus Kas

The statement of cash flow provides information the cash receipt and payments for a specific period of time (Kieso, dkk: 2013). Laporan arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode tertentu.

2.2 Pasar Modal

Tandelilin (2012) mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Terdapat dua macam pasar modal perdana (*primary market*) dan pasar sekunder (*secondary market*). Pasar perdana adalah tempat penjualan surat berharga baru dari perusahaan (emiten) kepada masyarakat melalui sindikasi penjaminan, sebelum surat berharga tersebut diperdagangkan di bursa efek. Sedangkan, pasar sekunder merupakan pasar bagi efek yang telah dicatatkan di bursa yang merupakan kelanjutan dari pasar perdana. Harga saham di pasar perdana

bersifat tetap, tidak dikenakan komisi, hanya untuk pembelian saham, pemesanan dilakukan melalui agen penjual, dan jangka waktu terbatas. Harga saham di pasar sekunder cenderung berfluktuasi, dikenakan komisi, untuk pembelian dan penjualan saham melalui pialang, dan jangka waktu tidak terbatas. Pasar sekunder dilaksanakan di bursa efek.

2.3 Dividen

2.3.1 Pengertian

A dividend is a corporation's distribution of cash or shares to its shareholders on a pro rata basis (Kieso, dkk : 2013). Dengan kata lain dividen adalah pembagian keuntungan yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham sesuai dengan kepemilikan saham masing-masing. Menurut kamus Oxford, dividen adalah *the distribution of part the earnings of a company to its shareholders*.

2.3.2 Kebijakan Dividen

Menurut Ardiyos (2013), kebijakan dividen adalah suatu kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk menetapkan perbandingan antara laba yang dibagikan dalam bentuk dividen dan laba yang ditahan untuk investasi perluasan dan pertumbuhan perusahaan.

Kebijakan dividen dapat dihubungkan dengan nilai perusahaan. Kebijakan dividen yang optimal adalah kebijakan dividen yang menciptakan keseimbangan di antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga memaksimumkan harga saham perusahaan (Weston dan Brigham, 2005) dalam (Mardiyati, dkk, 2012).

2.3.3 Bentuk-Bentuk Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan bentuknya bisa bermacam-macam. Sundjaja (2010) menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) macam kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan, antara lain:

a. Kebijakan dividen rasio pembayaran konstan

Kebijakan dividen yang didasarkan dengan persentase tertentu dari pendapatan. Rasio pembayaran dividen adalah persentase dari setiap rupiah yang dihasilkan dan dibagikan kepada pemilik dalam bentuk tunai, dihitung dengan membagi dividen kas per saham dengan laba per saham.

b. Kebijakan dividen teratur

Kebijakan dividen yang didasarkan atas pembayaran dividen dengan jumlah rupiah yang tetap setiap periodenya.

c. Kebijakan dividen rendah teratur dan ditambah ekstra

Kebijakan dividen yang didasarkan pembayaran dividen rendah dan teratur, ditambah dengan dividen ekstra jika ada jaminan pendapatan.

2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen menurut Sundjaja (2010) antara lain:

1. Peraturan hukum

a. Peraturan mengenai laba bersih menentukan bahwa dividen dapat dibayar dari laba tahun-tahun yang lalu dan laba tahun berjalan.

- b. Peraturan mengenai tindakan yang merugikan modal. Peraturan ini melindungi para kreditur, dengan melarang pembayaran dividen yang berasal dari modal, dalam hal ini bukan membagikan keuntungannya.
- c. Peraturan mengenai tak mampu bayar. Perusahaan boleh tidak membayar dividen jika tidak mampu (bangkrut/jumlah hutang lebih besar daripada jumlah harta).

2. Posisi likuiditas

Laba ditahan biasanya diinvestasikan dalam bentuk aktiva yang diperlukan untuk menjalankan usaha. Laba ditahan dari tahun-tahun terdahulu sudah diinvestasikan dalam bentuk mesin dan peralatan, persediaan dan barang-barang lainnya, bukan disimpan dalam bentuk uang tunai. Oleh karena itu suatu perusahaan besar kemungkinan tidak bisa membayar dividen karena keadaan likuiditasnya. Perusahaan yang sedang berkembang memang membutuhkan dana untuk ekspansi. Dalam situasi seperti itu mungkin perusahaan memutuskan untuk tidak membayar dividen dalam bentuk uang tunai.

3. Membayar pinjaman

Jika perusahaan telah membuat pinjaman untuk keperluan usahanya atau untuk pembiayaan lainnya, maka perusahaan dapat melunasi pinjamannya pada saat jatuh tempo atau perusahaan dapat menyisihkan cadangan-cadangan untuk melunasi pinjaman itu

nantinya. Jika diputuskan bahwa pinjaman itu akan dilunasi, maka laba ditahan harus dipersiapkan.

4. Kontrak Pinjaman

Kontrak pinjaman, apalagi jika menyangkut pinjaman jangka panjang yang membatasi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen tunai. Pembatasan-pembatasan yang dimaksudkan untuk melindungi para kreditur yaitu:

- a. Dividen yang akan datang hanya boleh dibayar dari keuntungan yang diperoleh sesudah ditandatanganinya kontrak pinjaman.
- b. Dividen tidak boleh dibayarkan jika modal kerja bersih lebih kecil dari suatu jumlah tertentu. Demikian pula persetujuan mengenai saham preferen biasanya menyatakan bahwa dividen atas saham biasa tidak boleh dibayarkan sebelum semua dividen atas saham preferen selesai dibayar.

5. Pengembangan aktiva

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan, semakin besar kebutuhan untuk membiayai pengembangan aktiva perusahaan. Semakin banyak dana yang dibutuhkan dikemudian hari, semakin banyak laba yang harus ditahan dan tidak dibayarkan.

6. Tingkat pengembalian

Tingkat pengembalian atas aset menentukan pembagian laba dalam bentuk dividen yang dapat digunakan oleh pemegang saham baik

ditanamkan kembali di dalam perusahaan maupun investasi pada tempat lain.

7. Stabilitas keuntungan

Perusahaan yang keuntungannya relatif teratur dapat memperkirakan bagaimana keuntungan di kemudian hari. Maka perusahaan seperti itu akan membagikan keuntungannya dalam bentuk dividen dengan persentasi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang keuntungannya berfluktuasi. Perusahaan yang kurang teratur tidak terlalu yakin apakah harapan keuntungannya dalam tahun-tahun mendatang dapat terlaksana, karena itu dari keuntungan yang sekarang akan ditahan suatu bagian yang cukup besar.

8. Pasar modal

Perusahaan besar yang sudah mantap dengan profitabilitas yang tinggi dan keuntungan yang teratur, dengan mudah dapat masuk ke pasar modal atau memperoleh macam-macam dana dari luar untuk pembiayaannya. Perusahaan kecil yang masih baru akan terlalu berisiko bagi para calon debitur. Sebab kemampuan untuk meningkatkan modal atau memperoleh pinjaman dari pasar modal sangat terbatas. Oleh karena itu, untuk membiayai operasinya perusahaan harus menahan labanya lebih banyak. Perusahaan yang sudah mantap akan mempunyai tingkat dividen yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil atau yang masih baru.

9. Kendali perusahaan

Jika perusahaan hanya memperluas usahanya dari pembiayaan internal, maka pembayaran dividen akan berkurang. Kebijakan ini dijalankan atas pertimbangan bahwa menambah modal dengan menjual saham biasa akan mengurangi pengendalian atas perusahaan itu oleh golongan pemegang saham yang kini sedang berkuasa. Selain itu, penjualan saham tambahan akan memperbesar risiko berfluktuasinya keuntungan bagi para pemegang saham.

10. Keputusan kebijakan dividen

Semua perusahaan ingin mempertahankan dividen per saham pada tingkat yang konstan. Tetapi naiknya dividen selalu terlambat dibandingkan dengan kenaikan keuntungan. Artinya dividen itu baru akan dinaikkan jika keuntungan itu benar-benar mantap dan nampak cukup permanen. Sekali dividen sudah naik, maka segala daya dan upaya akan dikerahkan, supaya tingkat dividen yang baru itu dapat terus dipertahankan. Jika laba kemudian menurun, tingkat dividen yang baru untuk sementara akan tetap dipertahankan, sampai jelas bahwa keuntungan memang tak mungkin pulih kembali.

2.3.5 Bentuk-Bentuk Pembagian Dividen

Menurut Kieso dkk, (2013) terdapat empat jenis pembagian dividen, yaitu:

a. *Cash dividend*

Dividen tunai adalah dividen yang dibagikan secara tunai dan biasanya dibagikan secara berkala, baik triwulan, enam bulan maupun

tahunan. Dalam dividen tunai, terdapat pengertian dividen ekstra dan dividen khusus. Dividen ekstra adalah suatu tambahan atas dividen yang dibagikan yang tidak boleh diharapkan oleh pemegang saham sebagai suatu yang teratur yang akan dibagikan lagi. Dividen khusus adalah dividen yang secara khusus diberikan kepada pemegang saham dan hampir dapat dipastikan hal tersebut tidak akan terjadi lagi di waktu lain.

b. *Script dividend*

Script dividend adalah suatu surat tanda kesediaan membayar sejumlah uang tertentu yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham sebagai dividen. Surat ini berbunga sampai dividen tersebut dibayarkan kepada pemegang saham. *Script dividend* ini terjadi apabila pemegang saham mengambil keputusan tentang pembagian laba tapi perusahaan belum mempunyai persediaan uang kas yang cukup untuk membayar dividen.

c. *Property dividend*

Dividen property adalah dividen yang diberikan kepada para pemegang saham dalam bentuk barang-barang, bukan uang tunai maupun saham perusahaan. Perusahaan melakukan pembagian dividen property ini karena uang tunai perusahaan tertanam dalam investasi saham perusahaan lain atau persediaan dan penjualan investasi atau persediaan terutama bila cukup banyak akan menyebabkan harga jual

investasi atau pun persediaan turun sehingga merugikan perusahaan dan pemegang saham.

d. *Share dividend*

Share dividend adalah dividen yang diberikan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham-saham yang dikeluarkan oleh perusahaan itu sendiri. Di Indonesia, saham yang dibagikan sebagai dividen disebut saham bonus. Dengan demikian pemegang saham mempunyai jumlah lembar saham yang lebih banyak setelah menerima dividen saham. Dividen saham dapat berupa saham yang jenis sama maupun yang berbeda jenis.

2.3.6 Prosedur Pembayaran Dividen

Menurut Lani dan Adwin (2012), tanggal pembayaran dividen ditentukan dengan prosedur pembagian dividen pada umumnya yang berturut-turut adalah sebagai berikut :

a. Tanggal Pengumuman (*declaration date*)

Adalah tanggal pada saat direksi perusahaan mengumumkan rencana pembagian dividen. Pada saat ini perusahaan harus mencatatnya ke dalam jurnal umum, yaitu (Kieso, dkk, 2013) :

<i>Cash dividends</i>	<i>xxx</i>
<i>Dividends payable</i>	<i>xxx</i>

b. Tanggal Pencatatan (*record date*)

Adalah tanggal atau hari terakhir pada saat perusahaan mencatat semua pemegang saham yang telah terdaftar agar berhak menerima dividen yang akan dibagikan perusahaan. Pada tanggal pencatatan perusahaan tidak membuat pencatatan ke dalam bentuk jurnal.

c. Tanggal Tanpa Dividen (*ex-dividend date*)

Adalah tanggal pada saat hak atas dividen dilepaskan dari sahamnya.

d. Tanggal Pembayaran (*payment date*)

Adalah tanggal pada saat perusahaan benar-benar mengirimkan cek dividen kepada pemegang saham. Jurnal yang harus dicatat oleh perusahaan pada tanggal pembayaran adalah (Kieso, dkk, 2013) :

Dividends payable xxx

Cash xxx

Prosedur pembagian dividen tersebut mengakibatkan adanya perbedaan respon investor dalam bertransaksi di pasar modal.

2.3.7 Teori Kebijakan dividen

Beberapa teori kebijakan dividen antara lain:

a. Teori ketidakrelevanan dividen

Menurut Sundjaya (2010), pendekatan ini menyatakan bahwa dividen “tidak relevan”. Dividen hanya menunjukkan sisa pendapatan dan bukan variabel keputusan yang mempengaruhi nilai perusahaan. Pandangan ini sesuai dengan teori irrelevansi dividen yang dikemukakan oleh Merton H. Miller dan Franco Modigliani yang biasa

disebut teori “M dan M”. Teori M dan M menunjukkan bahwa dalam dunia yang sempurna (ada kepastian, tidak ada pajak, tidak ada biaya transaksi, dan tidak ada pasar lain selain pasar sempurna) nilai dari perusahaan tidak dipengaruhi oleh distribusi dividen. Nilai perusahaan ditentukan oleh kemampuan menghasilkan laba dan risiko dari aktiva (investasi) dan cara ini memisahkan antara dividen dan dana internal yang ditahan yang tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut Putra dan Sujana (2014) teori dividen irelevan membuktikan bahwa nilai dari suatu perusahaan hanya dapat ditentukan oleh profitabilitas dasar beserta risiko usahanya, yaitu laba yang dihasilkan oleh asetnya bukan pemecahan laba menjadi dividend an laba ditahan.

b. Teori *bird-in-the-hand*

Teori ini dianut oleh Myron Bordon dan John Lintner. Mereka berpendapat bahwa kebanyakan pemilik saham lebih menyukai pembayaran dividen saat ini daripada menundanya untuk direalisasi dalam bentuk *capital gain*. Tarif pajak untuk *capital gain* memang lebih rendah dibandingkan dividen, namun pemegang saham banyak yang lebih menyukai dividen. Hal ini disebabkan karena dengan pembayaran dividen sekarang maka penerimaan uang tersebut sudah pasti, sedangkan bila ditunda menjadi *capital gain* ada kemungkinan bahwa apa yang diharapkan akan meleset.

Menurut Subkhan dan Wardani dalam Putra dan Sujana (2014), investor lebih menyukai dividen dibandingkan dengan *capital gain* karena dianggap lebih jelas.

c. Teori relevansi dividen

Myron J. Gordon dan John Lintner menyatakan bahwa pemegang saham menyukai dividen sekarang dan terdapat hubungan langsung antara kebijakan dividen dan nilai pasarnya. Dasar pemikirannya adalah bahwa investor umumnya menghindari risiko dan dividen yang diterima sekarang mempunyai risiko yang lebih kecil daripada dividen yang diterima di masa yang akan datang

d. Teori *signaling hypothesis*

Berdasarkan teori sinyal informasi yang terkandung dalam pengumuman dividen sangat berarti bagi investor sehingga dapat mempengaruhi harga saham (Yapitro : 2013). Menurut Zainafree dalam Putra dan Sujana (2014) teori sinyal menjelaskan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan investor.

Meningkatnya pembayaran dividen sering ditafsirkan sebagai tanda meningkatnya keuntungan yang diperoleh perusahaan di masa mendatang, sedangkan menurunnya pembayaran dividen sering ditafsirkan sebagai penurunan keuntungan di masa mendatang (Below dan Johnson dalam Putra dan Sujana (2014)

e. Teori residu dividen

Menurut Sundjaja (2010), investor lebih senang apabila perusahaan memakai keuntungannya untuk diinvestasikan kembali daripada jika keuntungannya itu dibayarkan berupa dividen di mana reinvestasi akan menghasilkan lebih banyak dibandingkan saham-saham lain yang risikonya kira-kira seimbang. Teori tersebut menjelaskan bahwa dividen yang dibayarkan perusahaan merupakan sisa setelah dilakukan pembayaran atas kesempatan peluang investasi yang dilaksanakan.

f. Teori Dampak Klien (*Clientele Effect*)

Purnamasari dalam Putra dan Sujana (2014) menyatakan bahwa kelompok pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan. Terdapat beberapa kelompok investor yang menyukai dividen yang nantinya dapat digunakan sebagai penghasilan.

g. Teori *Tax Differential Theory*

Menurut I Dewa Gede Sudira P. dan I Ketut Sujana (2014) investor akan lebih memilih tidak mendapatkan dividen dan memilih mendapat keuntungan modal terkait pajak penghasilan.

h. Teori Biaya Transaksi

Teori ini menjelaskan investor tidak menyukai dividen, karena investor memiliki kecenderungan untuk menginvestasikan kembali dividen yang didapatnya sehingga investor akan dikenai biaya transaksi yang nantinya mengurangi daya beli investor.

2.4 Saham

2.4.1 Pengertian

Menurut Riyanto (1992) dalam Poniwati (2012) saham adalah sebagai tanda bukti untuk pengambilan bagian atau suatu peserta dalam suatu perseran terbatas (PT). Menurut kamus Oxford, saham adalah *one of a number of titles of ownership in a company*.

Menurut Gitman (2004) dalam Masum (2012) terdapat 2 jenis saham, yaitu:

a. *Common stock*

adalah saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

b. *Preffered stock*

adalah saham di mana pemiliknya memiliki hak paling dahulu dalam memperoleh dividen, memiliki hak suara, dan dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus.

2.4.2 Nilai Saham

Saham mempunyai tiga nilai (Tandelilin : 2012), yaitu:

a. Nilai buku

Nilai buku adalah nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten).

b. Nilai pasar

Nilai pasar merupakan nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar.

c. Nilai intrinsik

Nilai intrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.

2.5 Dividen dan Harga Saham

Dividen tunai yang diharapkan merupakan variabel pengembalian utama yang akan menentukan nilai saham bagi pemilik dan investor. Dividen tunai adalah sumber dari arus kas untuk pemegang saham yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan saat ini dan akan datang (Sundjaja : 2010).

Penelitian sebelumnya yang menguji kebijakan dividen harga saham yang dilakukan oleh Poniwati (2012) memiliki hasil bahwa setiap kenaikan dividen sebesar 1%, maka akan diikuti kenaikan harga saham perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham.

Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis dari masalah ini yaitu:

H_{a1} : terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah pengumuman dividen.

2.6 Trading Volume Activity

Volume Trading Activity adalah suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter

pergerakan aktivitas volume perdagangan saham di pasar modal. Pendekatan *Volume Trading Activity* digunakan untuk menguji hipotesis pasar efisien dalam bentuk lemah. Hal ini disebabkan karena pada pasar yang belum efisien atau efisien dalam bentuk lemah, perubahan harga belum mencerminkan informasi yang ada, sehingga peneliti hanya dapat mengamati reaksi pasar modal melalui pergerakan volume perdagangan saham pada pasar yang diteliti.

Volume Trading Activity dapat diukur dengan (Wahyuni dan Sukartha, 2013):

$$TVA = \frac{\text{jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu}}{\text{jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu}}$$

Volume perdagangan saham dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Trading Volume Activity* (TVA) yang merupakan instrumen yang digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan di pasar.

Penelitian sebelumnya mengenai aktivitas volume perdagangan dan pengumuman dividen dilakukan oleh Yang dan Wu (2014) menyimpulkan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap volume perdagangan walaupun tidak terlalu signifikan. Hasil yang berbeda diungkapkan oleh Wahyuni dan Sukartha (2009). Dari penelitian yang mereka lakukan menyimpulkan bahwa tidak ada

pengaruh yang signifikan antara pengumuman dividen terhadap volume perdagangan.

Ha₂ : terdapat perbedaan *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah pengumuman dividen.

2.7 *Earning per Share*

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M (2001) dalam Jullie dan Meily (2011), EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Sesuai PSAK 56 (Juan dan Ersu, 2013) laba per saham dihitung dengan membagi laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik induk dengan jumlah rata-rata tertimbang saham yang beredar pada tahun yang bersangkutan (setelah dikurangi dengan saham yang dibeli kembali). Selain itu, menurut Ross (2008) *Earning per Share* merupakan tingkat keuntungan bersih untuk setiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya.

Berikut cara untuk menghitung EPS menurut Kieso, dkk (2013) :

$$EPS = \frac{\text{net income} - \text{preference dividend}}{\text{weighted average ordinary shares outstanding}}$$

Berdasarkan PSAK 56 laba bersih yang digunakan adalah laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

EPS mencerminkan pengakuan pasar terhadap laba yang dihasilkan perusahaan terhadap per lembar saham. Sumiadji (2011) telah melakukan penelitian kebijakan dividen terhadap EPS dan menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kebijakan dividen terhadap EPS. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Ventje dan Novi (2011) dan hasilnya menunjukkan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EPS.

Ha₃ : terdapat perbedaan *Earnings per share* sebelum dan sesudah pengumuman dividen.

2.8 Model Penelitian

Berikut merupakan gambaran penelitian untuk penelitian ini

Gambar 2.1 Model Penelitian

